

**RESENSI BUKU**  
**KECERDASAN RUHANIYAH (*TRANSCENDENTAL INTELLIGENCE*)**

**Oleh : Husain Haikal**  
**FIS Universitas Negeri Yogyakarta**  
 Diterima 20 Oktober 2001 / disetujui 27 Oktober 2001

**Judul Buku : Kecerdasan Ruhaniyah (*Transcendental Intelligence*)**

Pengarang / Alih Bahasa : K.H. Toto Tasmara  
 Tahun Penerbitan : 2001  
 Penerbit : Gema Insani  
 ISBN : 979-561-722-2  
 Jumlah halaman : 300 + XVIII

Untuk kebangkitan kembali Indonesia secara terhormat di panggung sejarah dunia, bangsa ini perlu merenda kembali pendidikan, wiraswasta, hukum, dan peningkatan pelayanan dan mutu kesehatan bagi siapa saja yang memerlukan. Hal ini sejalan dengan amanat Proklamasi dan Pembukaan UUD 1945 yang antara lain menekankan: "... untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial."

Setelah laris beredar *Quantum Learning* dan *Revolusi Belajar* di Indonesia, upaya Toto Tasmara dengan bukunya *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligence)* merupakan suatu terobosan untuk mengikis dominasi pemikiran Barat dalam bidang pendidikan. Apalagi pendidikan Barat sama sekali menegasikan peranan wahyu, pendidikan yang bermakna harus memadukan peranan wahyu dan ilmu sebagai teras utama

aktivitasnya. Penekanan ilmu umum, dan mengabaikan agama, dapat melahirkan sikap *nyleneh*. Salah satu contohnya dilakukan gadis cerdas dengan IQ 170. Dialah Melissa, gadis cantik dan berbakat. Dia telah pandai menulis serta membaca sejak berusia 18 bulan. Sayangnya bakat alami ini membuahkan malapetaka karena Melissa dididik tanpa mengenal sentuhan agama yang bermakna.

Dalam usia 14 tahun dia masuk Harlow College, dan ketika berusia 17 tahun dia telah belajar di Oxford College. Di lembaga bergengsi ini Melissa belajar ekonomi, filsafat serta politik. Semua kejayaan ini diperolehnya karena mudahnya dia mendapatkan nilai A. Ibunya, Jane, dan nenek Melissa sendiri sangat membantunya, walaupun dia termasuk *kuper*, kurang pergaulan, dan kurang aktif berolah raga serta hal-hal sejenis lainnya. Melissa benar-benar hidup terasing dari masyarakat sekitarnya. Dia asyik belajar.

Akibat kurangnya menghayati agama, seringkali di hadapan berbagai pria yang tidak dikenal, tanpa segan-segan Melissa menanggalkan pakaiannya satu persatu. Tanpa malu dia akan meliuk-

liukkan badannya. Menariknya Melissa berkata:

Saya perlu dan ingin sekali menari telanjang karena saya menikmati perhatian yang saya dapatkan. Saya senang orang-orang menyatakan saya indah dan luar biasa. Saya merasa seperti sesosok dewi seks yang memikat. Saya tahu, saya penari telanjang fantastik. Sungguh menyenangkan bila tahu bahwa anda betul-betul hebat pada suatu hal. (I Gede Agung Yudana, 1998: 134)

Toto membagi *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)* dalam enam bab. Apa yang biasa dikenal sebagai pendahuluan disajikan dalam bentuk Pengantar Penulis, sebanyak 12 halaman. Selanjutnya Bab 1: Takwa Indikator Kecerdasan Ruhaniah menguraikan delapan topik yang berkaitan dengan Visi, Kehadiran Allah, Berzikir dan Berdoa, Memiliki Kualitas Sabar, Cenderung pada Kebaikan, Empati, Berjiwa Besar, dan Kebahagiaan dalam Melayani. Kajian ini meliputi 44 hlm.

Bab 2: Qalbu Pusat Kecerdasan Ruhani menyuguhkan empat belas topik yang menyajikan Ruh Kebenaran, *Mahabbah*, Kecerdasan Ruhani dan Aktualisasi Cinta, Indikasi Cinta, Cinta dan Benci, *Riyadhah* 'Pelatihan', *Mujahadah*, *Muhasabah* 'Perhitungannya', *Muraqabah* 'Meneliti Diri', Shalat Aktual, Menangisnya Sang Perindu, Amal Saleh dan Ikhtiar, *Personal Intelligent Perception Test*, Skor Pilihan yang Dipergunakan. Uraian ini meliputi 48 hlm.

Bab 3: Kecerdasan Ruhaniah dan Potensi Qalbu menyajikan empat sub-bab berupa Fu'ad, Shadr, Hawaa, dan Nafsu. Kemudian disajikan pula *Saghafa Sa'adah* (Kebahagiaan), *Saghafa Hazn* (Kesedihan), *Saghafa Hammi* (Kebimbangan), *Saghafa Majnun* (Kegilaan). Bab ini seterusnya

menguraikan tiga dimensi kepribadian, berupa Dimensi *Fuhasha*, *Fushaha*, Dimensi *Shaha*. Kajian ini meliputi 52 hlm. diakhiri dengan uraian mengenai nafsu syahwat, *ghirah* 'semangat' dan lampiran.

Bab 4: Kecerdasan Ruhaniyah dan Makna Hidup yang menguraikan enam hal berupa Cara Pandang terhadap Ruang, Cara Pandang terhadap Esensi Waktu, Keyakinan terhadap Gerak, Mengerti dan Menghayati Diri, Menetapkan Pilihan, Kualitas Niat, dan diakhiri dengan lampiran. Kajian ini meliputi 54 halaman.

Bab 5: Akhlak Mulia menguraikan lima subbab, yaitu Shidiq, Istiqamah, Fathanah, Amanah, dan Tabligh. Kajian ini meliputi 51 halaman.

Bab 6: Puisi Religius Mengasah Kecerdasan Ruhani yang menyajikan dua sub-bab. Yang pertama Berpuisi sebagai Salah Satu Metode Pembinaan Ruhani Para Kurban Narkoba, dan Puisi Curahan Hati. Yang kedua menyajikan 14 puisi antara lain Lukisan Hikmah, Mencari Batas, Fitnah Kemudian Gelisah, dan Muntaber (Munafik tapi Berhasil). Kajian ini meliputi 49 halaman.

Untuk pembenahan pendidikan dalam melahirkan generasi yang cerdas dan tangkas ada baiknya disosialisasikan secara utuh beragam kandungan al Qur'an mengenai ilmu baik dalam konteks *ta'lim*, *tarbiyah* maupun *ta'dib*. Al Qur'an sebagai teras agama Islam yang merupakan agama mayoritas penduduk Indonesia perlu digali secara bermakna. Sayangnya kajian al Qur'an sering lebih dikaitkan dengan Tuhan bukan dengan peranan yang seharusnya dimainkan manusia selaras ajaran wahyu Allah (A. Syafii Maarif 1995: 4). Dalam hal ilmu cukup menarik pula uraian (Ali Zawawi dan Saifullah Ma'shum 1999: 87) berikut ini:

Teori pengetahuan *burhaani* (al-Baqarah ayat 111) dapat didefinisikan sebagai metodologi penalaran ilmiah atau empirik. Selain itu al-Qur'an

mengenalkan tiga teori pengetahuan lainnya, yaitu: *Bayaani* adalah pengetahuan tentang kebenaran yang diperoleh dari keterangan atau penjelasan *bayaan* (wahyu), *'irfaani* adalah pengetahuan tentang kebenaran (hakikat) yang diperoleh melalui gerakan zuhud, tirakat, dan bentuk-bentuk olah spiritual lainnya, sedang *amaani* adalah pengetahuan tentang kebenaran yang diperoleh melalui angan-angan khayalan.

Hal di atas perlu disajikan karena *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)* karya Toto Tasmara lebih bertolak dengan realita empiris dengan penemuan *God Spot*, atau *God Module* saat Prof. V.S. Ramachandran memimpin para ahli bedah saraf Universitas Kalifornia di San Diego. *God Spot* merupakan suatu tempat di dalam otak yang secara spesifik merespons segala sesuatu yang berhubungan dengan nilai-nilai yang bersifat spiritual. (p. viii dan x). Sekiranya hal ini merupakan suatu titik tolak atau fondasi utama dalam kajian ini, sayangnya kurang disajikan secara detail.

Gagasan Toto tentang *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)* akan sulit berkembang di Barat. Selain kurang membumikan gagasan bertalian dengan al Qur'-an dan Hadist, upaya ini belum merupakan kajian yang tuntas dan perlu diperdalam lagi. Apakah tidak seyogianya kajian ini secara normatif bertitik tolak dari lima ayat pertama yang diturunkan dalam al Qur'an, dan syukur lagi berteraskan surat al Fatihah. Kajian ini lebih bermakna kalau ada uraian khusus mengenai ulama sebagai pewaris nabi yang banyak disebut dalam al Qur'an. Bukankah ada kalimat bermakna yang dinisbahkan pada Rasulullah yang berbunyi: "Agama adalah akal dan tidak beragama bagi orang yang tidak berakal." Apalagi ada fakta sejarah berikut ini:

Selama lebih dari separo sejarah gereja, musuh yang paling dibenci kaum Kristiani adalah Islam. Superioritas kultural Islam selama milenium pertama setelah kedatangan Islam, tidak dihargai. Sementara agama Kristiani berada dalam "Zaman Gelap"-nya, di negara-negara Muslim, seni dan ilmu pengetahuan mengalami kemajuan. Untuk menutupi kecemasan dan ketakutannya, kaum Kristiani sering bersukaria dengan menyebarkan berbagai distorsi. Bagi Gereja Ortodoks Timur, Katolik Roma, maupun Protestan, memfitnah Muhammad merupakan kelaziman. (William E. Phipps (1998): 18-19.)

Puncak kebencian Barat terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan Islam telah melahirkan apa yang dikenal sebagai Perang Salib. Perang yang dicetuskan mula pertama oleh Paus Urbanus II berlangsung cukup lama, selama beberapa abad. Silih berganti kemenangan diraih kedua belah pihak. Dalam kaitan ini menarik sekali apa yang di-sajikan Bung Karno dalam salah satu tulisannya pada zaman penjajahan Belanda.

Tahun 1188 Masehi. Buat kedua kalinja kota Jeruzalem djatuh ketangan orang Islam, kini ketangan Sultan Salahuddin jang gagah perkasa buat kedua kalinja! Sebab ditahun 1099 kota itu dapat direbut oleh kaum Nasrani. Dibasmi habis-habisan, sehingga susah mentjari bandingannja di seluruh sedjarah manusia: Laki-laki, perempuan-perempuan, anak-anak Muslimin dibunuh mati, 70.000 orang Islam dibinasa-kan djiwa raganja. Tetapi kini ditahun 1188 . . . Sultan Salahuddin dapat merampas kembali Jeruzalem itu ke dalam tangannja orang Islam. Muslim *orloogsethiek* [etika perang] didjalankan dengan sehalus-halusnja rasa kemanusiaan. Tidak setetes darah

dialirkannya buat membalas dendamnya tahun 1099, tidak satupun rumah benda yang dibinasakan. (Soekarno (1965): 503.)

Walaupun P. Salib telah lama berlalu, tetapi luka-luka ruhani tak pernah sembuh. Bahkan keadaan ini makin parah karena diwariskan dan dikembangkan oleh kaum orientalis. Untuk lebih jelasnya tolong dikaji uraian penggagas dan pencipta politik Islam di Hindia Belanda. Antara lain Hurgronje dalam *Selected Works of C. Snouck Hurgronje*, p. 256 telah menuliskan beberapa kalimat berikut:

*Therefore it [the Islamic law] remains, and still is for us too, an important subject of study, not only for abstract reasons connected with the history of law, civilization and religion, but also for practical purposes. The more intimate the relations of Europe with the Muslim East become, the more Muslim countries fall under European suzerainty, the more important it is for us Europeans to become acquainted with the intellectual life, the religious law, and the conceptual background of Islam.* (Edward W. Said (1979): 256)

Sebagian masyarakat Barat mampu memahami luhurnya nilai-nilai Islam, antara lain seperti yang ditegakkan Ikhwanul Muslimin (IM), hingga seorang wanita Nasrani Jerman rela menyumbang 10.000 mark (sekitar 42.500.000 rupiah), pada Islamic Center di Munich agar dicarikan pemuda muslim supaya "menikahi [satu-satunya] putriku sehingga saya merasa tenteram dapat berhubungan dengan putriku sepanjang hidupku" (Abbas as-Sisiy: 87)

Buku yang bermakna akan lebih baik lagi kalau disajikan secara lebih sistematis. Hal ini secara kasat mata terlihat dalam pembagian sub-bab yang demikian

bervariasi, kadang-kadang diberi nomor seperti bab 3, kadang-kadang diberi huruf seperti bab 5, tapi ada pula yang tanpa nomor atau huruf seperti pada bab 1, 2, 4, dan 6. Akan lebih ber-makna lagi sekiranya ada keseragaman dalam bab maupun sub-bab judul karena kadang-kadang menggunakan kata kerja, dan kadang-kadang kata benda. Selain itu dalam berbagai uraiannya Toto sering membuat beberapa kesalahan yang dapat dianggap sebagai kekeliruan fatal. Umpamanya dalam pengantarnya Toto sering rancu dalam penyebutan *Intelligence* dan *Quotient*. Terbukti Emosional Intelligence disingkat EQ bukan EI; dan *Spiritual Intelligence* disingkat SQ bukan SI (p. viii). Seandainya buku ini dilengkapi dengan *glossary* akan sangat membantu pemahaman karya ini. Kekeliruan dan kelemahan tersebut tetap dipertahankan sekalipun buku telah dicetak ulang.

**Daftar Bacaan:**

Abbas as-Sisiy. (2001) "Hikayatun 'Anil-Ikhwān", a. b. M. Ilyas (2001), *Ikhwānul Muslimin dalam Kenangan*. Jakarta: Gema Insani Press (GIP)

Maarif, A. S. (1995), *Membumikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Zawawi, A. dan Saifullah Ma'shum (1999), *Penjelasan Al-Qur'an tentang Krisis Sosial Ekonomi dan Politik*, Jakarta: GIP

Yudana, I. G. A. (1998), "Ulah 'Miring' Akibat Cinta Bersyarat", dalam *Intisari*, Februari

Phipps, William E. (1998). "Muhammad and Jesus A Comparison of the Prophets and Their Teachings", a. b. Ilyas Hasan (1998), *Muhammad dan Isa Telaah Kritis atas Risalah dan Sosoknya*, Bandung: Mizan

Said, E. W. (1979). *Orientalism*. New York: Vintage Books.

Soekarno. (1965). *Di Bawah Bendera Revolusi*. Jilid I. Jakarta: Panitia Penerbit.